

BAB IV

HUBUNGAN ANTARA SULTAN DENGAN RAKYAT KERAJAAN MATARAM

Sudah menjadi unsur yang sangat penting dalam setiap Negara atau Organisasi sosial politik, bahwa ada atasan dan bawahan. Maka dapatlah dikatakan pada kerajaan Islam Mataram ini, ada Penguasa (Sultan) yang mengkoordinir atau mengatur sebagai pemimpin (atasan), sedangkan yang diatur atau yang diurus (rakyat) sebagai obyek yang diatur (Bawahan) atau dikatakan pengikut. Atasan dan bawahan ini saling hubungan, hubungan dalam wujud saling hormat dan bertanggungjawab. Atasan (Sultan) bertanggungjawab terhadap bawahan (rakyat), sedangkan bawahan (rakyat) mempunyai rasa hormat terhadap atasan (Sultan). Hak dan kewajiban antara Sultan dan rakyat harus selalu seimbang.

Dalam ikhtisar pemikiran Jawa tentang hubungan Raja dengan kaulanya akan mengemukakan tiga konsep pokok, seperti dalam bukunya Soemarsaid Mortono menyebutkan, yaitu :

1. Hubungan pribadi yang akrab yang disertai oleh perasaan saling mengasihi dan menghormati dianggap sebagai pola atau model baku dalam komunikasi sosial.

2. Takdir menetapkan kedudukan manusia dalam masyarakat apakah ia dilahirkan sebagai abdi atau tuan. Akibatnya ialah bahwa manusia punya pilihan kecuali melakukan kewajibannya seperti yang telah ditentukan oleh takdir, kedua faktor ini menghasilkan suatu jenis praktek pemerintahan. Dalam praktek seperti ini :

3. Penguasa (dan para pejabatnya), dari segi kebijaksanaan pemerintahan praktis, harus memper-

hatikan para warganya seperti orang tua mengasuh anak-anaknya. Dengan demikian sesungguhnya sang penguasa memiliki sikap keunggulan (superioritas) yang melindungi sedangkan yang diperintah memiliki sikap pengabdian yang tulus."¹³⁶⁾

Ketiga konsep diatas menggambarkan betapa sangat pentingnya kewajiban Raja (Sultan) terutama Sultan Mataram terhadap kemakmuran serta ketentraman rakyat Mataram, begitu pula rakyat yang mengabdikan dirinya serta rasa hormat yang tinggi terhadap Sultan Mataram.

Walaupun Raja (Sultan) sebagai penguasa mempunyai wewenang, karena menganggap wewenang merupakan salah satu sumber kekuasaan bagi pemimpin,¹³⁷⁾ maka kewajiban untuk memperhatikan para rakyatnya tidak boleh diabaikan begitu saja serta tidak boleh berbuat sewenang-wenang terhadap kehendaknya kepada rakyat, serta hal itu untuk menjaga kewibawaan Sultan dihadapan para penduduknya (rakyat). Supaya tetap terjalin adanya hubungan yang ideal antara Sultan dengan rakyat, kemudian menciptakan suatu Kesultanan yang jaya sehingga dapat mempertahankan kekuasaannya. Sebab Raja (Sultan) adalah sebagai tokoh yang sangat bertanggungjawab terhadap terciptanya

136). Soemarsaid Moertono, Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau (studi tentang masa Mataram II, abad XVI sampai XIX), Yayasan OBOR Indonesia, Jakarta, 1985, hal 31-32

137). Abd. Rahim Yunus, Posisi Tasawuf dalam sistem kekuasaan di Kesultanan Buton pada abad ke-19, INIS, Jakarta, 1995, Hal.119

akan terjalin timbal balik dan saling mendukung untuk kemakmuran kerajaan. Seperti terlihat pada penghormatan rakyat pada sultannya, kepatuhan rakyat kepada sultannya. Hal ini mewujudkan keselarasan antara keduanya (Rakyat dengan Sultan), kemudian tidak ada gerakan-gerakan yang mengacaukan ketentraman kerajaan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan dibawah ini, yaitu kewajiban sultan kepada rakyatnya, serta kewajiban rakyat kepada sultannya.

A. KEWAJIBAN SULTAN KEPADA RAKYAT

Kewajiban - kewajiban seorang sultan terhadap rakyatnya dapat dilihat pada kegiatan sultan selama memerintah di Mataram, dapat diklasifikasikan dalam berbagai bidang, diantaranya :

a. Bidang Keagamaan

Sebagai penguasa yang besar perhatiannya terhadap perkembangan Islam di tanah Jawa. Ia adalah pemimpin yang taat beragama, dapat dibuktikan dengan adanya keaktifan sultan ke masjid untuk melaksanakan jama'ah Sholat Jum'at dan menghadiri upacara Gerebek yang dilaksanakan setiap tahun. seperti yang ditulis oleh DE GRAAF

"Raja rupanya secara teratur pergi ke masjid. Para pembesar diharuskan mengikutinya. ini lebih menarik perhatian karena penggantinya hanya mengirim pejabat-pejabat istana ke masjid untuk semayang jum'at, tetapi ia sendiri tetap tinggal di rumah. Juga pada gerebek puasa 9

Agustus 1622, raja pergi ke Masjid meskipun itu bukan tahun Dal. Rupanya, sebelum tahun 1633, tawanan perang harus dihitan juga dengan ancaman hukuman mati".¹³⁹⁾

Hal ini menjelaskan ketaatan sultan agung kepada agama, walaupun sultan (Raja) berikutnya tidak melakukannya. Disamping ketaatan bagi dirinya sendiri, terhadap bawahannya ia juga memerintah untuk melaksanakan ajaran agama. serta terhadap tawannya Sultan Agung mengislamkan mereka dengan cara menghitan tawanan tersebut.

Sultan Agung yang setiap hari jum'at pergi ke masjid, hal ini menunjukkan hubungan dengan rakyatnya terjalin. Karena pada saat itu rakyat dapat bersama-sama dengan sultan melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka sultan sebagai seorang pemimpin tinggi kerajaan dapat secara langsung beraudensi dengan rakyat, walaupun dengan rakyat dalam skala lingkungan atau masyarakat kota (lingkungan istana). Sultan secara langsung memberikan contoh terhadap rakyat dalam beribadah, sehingga tidak terkesan memberi teori-teori saja.

Sebagai pemimpin yang taat dalam agama, ia membangun masjid. Seperti terdapat masjid di kota

¹³⁹⁾. DE GRAAF, Puncak Kekuasaan Mataram, Op.Cit.
Hal.107

istana. Demi kepentingan rakyat, juga mendirikan masjid di desa-desa. Terbukti pada waktu perang ditiap desa hanya diperbolehkan tinggal dua atau tiga orang laki-laki, antara lain "Seorang laki-laki tua untuk menjaga masjid"¹⁴⁰). Sultan Agung juga membudayakan rambut pendek, seperti pada tahun 1630 M. Prajurit-prajurit raja dapat dikenal karena mereka berambut pendek dan memakai kuluk putih,¹⁴¹) bahkan tidak lama sebelum wafat, ia juga menyuruh pangkas rambutnya, karena dianggap merupakan ketentuan syariat yang harus ditaati.

Kemudian peninggalan Sultan Agung yang legendaris adalah usaha pembaharuan dalam kalender Jawa. Sebelum Islam datang ke Jawa, sistem kalender yang lebih dikenal adalah berdasarkan sistem matahari. Kalender yang lebih dikenal sebagai kalender saka itu umum digunakan dalam berbagai penulisan maklumat, kitab umum, syair keagamaan dan lain-lain, sesudah islam datang, dan berpengaruh pada kerajaan, mulai digunakan kalender dengan sistem bulan (Qomariah) yang juga disebut dengan kalender Hijriah. Karena kalender saka telah berakar dalam budaya

140). Ibid, Hal 117

141). Ibid, Hal 107

masyarakat Jawa, maka Sultan Agung menyatukan antara keduanya menjadi kesatuan yang harmonis.

Kalender yang diperbaharui oleh Sultan Agung itu kemudian dijadikan kalender resmi di Mataram. Adapun ciri kalendernya adalah sistem bulan (Hijriah) dengan menggunakan angka tahun saka, yaitu kalender saka sudah berjalan sampai akhir tahun 1554, selanjutnya pada tahun 1555 M. diteruskan dalam kalender Sultan Agung.¹⁴²⁾

Kalender saka mengikuti sistem Solar (Syamsiyah) perjalanan matahari mengitari bumi, sedang kalender Sultan Agung mengikuti Lunar (komariyah), yakni perjalanan bulan mengitari bumi seperti kalender Hijriah. Perubahan tersebut dimulai dengan 1 Surah tahun Alip 1555, tepat pada tanggal 1 Muharram 1045 Hijriah, tepatnya tanggal 8 Juli 1633 M.¹⁴³

Perubahan kalender Sultan Agung tersebut menjadikan semakin dekat hubungannya dengan rakyat, karena dengan adanya perubahan kalender tersebut, rakyat akan menjadikannya sebagai pegangan, bahkan para ulama' pun mendukungnya, serta rakyatnyapun tidak berselisih pendapat. Sebab kalender tersebut hasil

142). Karkono, Op.Cit, Hal 119

143). Loc.Cit

perpaduan antara Jawa-Hindu dan Islam.

Hubungan yang lain dapat dilihat pada waktu Sultan menghadiri acara gerebek, yaitu Sultan duduk diserambi bersama pembesar-pembesarnya dan tidak di bangsal terpisah. Bahkan pada perkembangan selanjutnya setelah serambi masjid lebih diperluas lagi, kemungkinan ini demi rakyatnya supaya dapat mengikuti dengan hikmat upacara-upacara yang diadakan di masjid, sebagaimana yang dijelaskan dr. G.F. Pijper yaitu :

"Kemungkinan besar sekali, penggunaan serambi pada waktu perayaan Gerebek mempunyai peranan tertentu. Pada upacara persembahan penganan (gunung-gunungan) dilapangan masjid raja atau patih dengan pejabat-pejabat istana biasanya mengambil tempat diserambi dan dari tempat tersebut mengikuti do'a penghulu yang berada di dalam masjid. Dengan demikian mereka betul-betul dapat mengikuti khotbah secara lebih khidmad dari pada kalau duduk di bangsal yang terpisah. Sekarangpun pada perayaan - perayaan dibangun serambih tambahan disepan rumah"¹⁴⁴⁾

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tidak ada pengklasifikasian dan tidak mementingkan kebutuhan pribadi raja (Sultan) itu sendiri, Sultan terlihat sangat mementingkan kebutuhan rakyat dalam hal keagamaan.

144). DE GRAAF, Puncak Kekuasaan Mataram, Op.Cit.
Hal.119

b. Bidang Sosial - Budaya

Penyebaran agama Islam dilakukan dengan pendekatan sosial theologis, yakni memperhatikan kondisi masyarakat. Hal ini terlihat pada saat penyebaran agama Islam yaitu dengan cara damai, menyesuaikan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat yang sudah mendarah daging pada lingkungan masyarakat Jawa (adat Hindu-Budha . Oleh Sultan Agung. agama Islam dimasukkan pada kebiasaan - kebiasaan masyarakat, sehingga Islam mendapat tempat pada saat meluas penyebarannya.

Melalui upacara-upacara peninggalan leluhur mereka sejak zaman Majapahit (Sekitar abad ke-XIII dan ke-XV, seperti Asmawenda dan Asmaradhana, tetap dilakukan.¹⁴⁵⁾ Misalnya dalam upacara Gerebek yang telah dimodifikasi dikenal dengan tiga macam bentuk, yakni Gerebek Pasa, Gerebek Besar pada Hari Idul Adha dan Gerebek Mulud pada saat memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW., maka oleh Sultan Agung kebiasaan - kebiasaan upacara tersebut tidak dihapusnya, dengan cara dimasuki Islam upacara tetap dibudayakan, sehingga rakyat secara tidak langsung dapat menerima dan memeluk agama Islam. Sultanpun bertambah wibawah dihadapan rakyatnya.

145). Ensiklopedi Nasional Indonesia, Op.Cit, Hal

Jadi hubungan antara Sultan dengan rakyat terjalin, yakni dengan tidak adanya rasa semena-mena Sultan serta rakyatpun tidak terpaksa dalam menerimah dan memeluk agama Islam.

Pada saat Sultan Agung turut serta menciptakan wayang dan alat-alat pewayangan, misalnya ikut membangun Wanda Wayang Purwa Bala Dewa Wanda Geger, Krisna Wanda Gedrek, Arjuna Wanda Mangu, Wayang Lanyapan tubuhnya sengkruk, matanya (semacam terjepit). Sembadra Wanda Rangkung, Banawati Wada Golek, Semar Wanda Brebes, Bagong Wanda Gilut, Petruk Wada Jegong.¹⁴⁶⁾ Melalui budaya seni ini sultan agung dapat menyebarkan Islam di tanah Jawa. Pembuatan gamelan dan wayang kulit terjadi pada tahun 1044 H (1622 M).¹⁴⁷⁾

Hubungan yang lain adalah melalui perlindungan yakni ketentraman rakyat. terlihat ketika Belanda membuka usaha di Jepara yang tidak disetujui Bupati Kandal, sehingga mengakibatkan Belanda merampas perahu pribumi atas ketidak setujuan tersebut. Peristiwa ini sampai ketelinga Sultan Agung, maka

146). Effendi Zarkasi, Op.Cit, Hal. 67

147). Ensiklopedi Nasional Indonesia, Op.Cit, Hal

diperintahkan Baurekso menghukum Belanda¹⁴⁸⁾ karena demi ketentraman dan melindungi rakyatnya sikap menghukum Belanda dirasa sangat tepat, sehingga terciptalah hubungan saling melindungi.

c. Bidang Ekonomi

Sultan Agung pada masa memerintah mataram menganjurkan supaya menanam padi jenis unggul, yang bibitnya diperoleh dari Campa.¹⁴⁹⁾ Bahkan sebelum itu Sultan Agung membuka hutan untuk dijadikan daerah pertanian.

Karena kerajaan membutuhkan dana yang cukup besar terutama bila kerajaan mengalami masa pembangunan menuju kejayaannya, maka dari penjelasan diatas sangat sangatla tepat (memajukan pertanian), Sebab bila pertanian berhasil kemudian rakyat yang memetik buahnya maka sebagaian hasilnya akan diberikan kepada raja. (Sultan) dengan mengambil istila mambayar pajak (Upeti).

dengan adanya pembayaran upeti tersebutm maka Sultan akan memperoleh dana, sehingga kebutuhan

148). Ensiklopedi Islam di Indonesia III, Op.Cit, Hal 1087

149). Ibid, Hal 1088

kerajaan terpenuhi yang meliputi sektor pembangunan - pembanguna baik kepentingan kerajaan, rakyat atau Sultan. Sebaliknya apabila pertanian tidak menghasilkan buahnya, rakyat masih memerlukan bantuan dari atasan (Sultan), yang terjadi adalah statis dalam pembangunan serta Sultan tidak mendapatkan dana, bahkan pajak yang diberikan kepada Sultan terhenti, kemudian kebutuhan kerajaan tidak pernah terpenuhi.

B. KEWAJIBAN RAKYAT TERHADAP SULTAN

Kewajiban rakyat kepada Sultan ini terbentuk dalam cara penghormatan rakyat kepada Sultannya, serta kepatuhan rakyat terhadap Sultan melalui kewajiban-kewajiban rakyat akan terjalin hubungan terhadap Sultan. Hubungan yang melalui materi atau melalui etika. Sebagaimana di bawah ini akan dijelaskan kewajiban-kewajiban rakyat terhadap Sultannya, antara lain :

a. Penghormatan Rakyat kepada Sultan

Sultan sebagai raja yang dijunjung tinggi atau sebagai atasan rakyat, maka sebagai rakyat mempunyai kewajiban untuk menghormati atasan (Sultan) nya. Sebagaimana prinsip orang Jawa, bahwa setiap orang dalam bicara dan membawa diri harus menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain (dihadapannya), sesuai

dengan derajat dan kedudukannya¹⁵⁰⁾

Cara hormat rakyat terhadap Sultan di Mataram, diceritakan oleh seorang utusan (Jan Vos) ketika menghadap raja (sultan) pada waktu itu, ia melihat kejadian-kejadian di lingkungan istana, DE GRAAF menulis sebagai berikut :

"Ia (utusan Belanda, penulis) menceritakan bagaimana ia pada hari rabu tanggal 9 September 1624 datang dilapangan yang sangat luas, yaitu alun-alun yang dikelilingi pagar kayu disusun dalam bentuk-bentuk wajik. Sekarang masih ditiru dalam bahan batu bata dengan pintu gerbang dua daun pintu besar yang dapat dibuka.

Tempat ini sangat datar dan dirawat bersih sekali, sekarangpun masih demikian seperti pada pekarangan rumah orang Jawa tidak satupun tumbuh tunas rumput. Dikedua sisi terdapat suatu bangsal atau balai panjang yang sangat ramping dan terang disana orang duduk ditanah. Dan didekatnya ditanam banyak pohon besar yang indah. Ini adalah pohon-pohon besar yang indah ini adalah pohon-pohon waringin yang dipangkas dalam bentuk payung sehingga kinipun masih mengelilingi empat sisi bidang alun-alun.

Dan dari tempat ini disebelah kanan terdapat sebuah bangsal besar, tempat banyak kuda yang berkelana kepunyaan pembesar-pembesar yang ada disana. Selanjutnya terdapat bangsal-bangsal diluar barisan pohon-pohon, tempat orang-orang terkemuka berkumpul bila mereka datang di Istana. Sejak di zaman pengganti Sultan Agung bangsal-bangsal tersebut telah diganti dengan rumah-rumah kecil tanpa dinding seperti hingga kini masih terdapat dipinggir-pinggir alun-alun dibelakang pohon-pohon Waringin.

Kemudian Jan Vos meninggalkan alun-alun dan untuk itu ia harus melewati sebuah pohon besar yang indah yang ududk dalam tiga lingkaran. ini rupanya pengaturan yang biasa diadakan bila menghadap raja.

150). Frans Magnis, Op.Cit, Hal 60

Setela itu utusan kita datang lagi di lapangan luas dikelilingi balok-balok kayu dengan kinggi kurang lebih empat kaki, dan tempat ini datar serta sangat indah. Di sian terdapat dua bangsal, yang diduduki sekitar 50 atau 60 pembesar, mereka juga duduk ditanah tanpa alas.¹⁵¹⁾

Abdi dalem yang dijelaskan oleh Jan Vos di atas menggambarkan bahwa sebelum bertemu dengan Sultan maka rakyat atau tamu dari luar harus melewati beberapa tempat, bahkan rakyat dan tamu tersebut diatur oleh tumenggung untuk menghadap Sultan. Dalam etikan waktu menghadap, rakyat atau tamu duduk ditanah tanpa alas. Hal ini menunjukkan kedudukan rakyat sebagai bawahan Sultan, dan sebagai rasa hormat kepada sultannya, pada waktu menghadap sultan dengan jarak yang jauh dari raja.

Sebagai penghormatan pada sultan digambarkan pula pada saat Sultan meninggalkan keraton untuk mengikuti upacara istana, lebih jelasnya pada kutipan di bawah ini :

"Pertama-tama ditempatkan tiga tombak yang tingginya melebihi pohon-pohon Waringin yang rupanya masih muda. Dipintu gerbang, ditempat pengawal.

Bila raja telah sampai pada bangsal yang paling luar, tombak-tombak tadi diletakkan dekat

151). DE GRAAF, Puncak Kekuasaan Mataram, Op.Cit.
Hal.109-110

pohon-pohon Waringin. Ini merupakan tanda bagi semua budak belian untuk mengundurkan diri. Kemudian seorang petugas mempersilahkan datang para nasehat rahasia.

Setelah itu ketika tombak tadi ditempatkan didekat bangsal yang "sama rendah dengan tanah" bersama sepuluh tombak kecil lain, dan sebuah payung yang tiba dari daun yang biasa digunakan untuk menulis surat, yaitu daun lontar.

Akhirnya, raja keluar menampilkan diri dan berdiri tegak diatas terompah kayu dan memberi perintah memanggil keempat orang yang terpenting. Yang lain duduk dibelakang keempat orang penting tadi dalam tiga lingkaran. Duduk tiga lingkaran ini sering dilihat utusan-utusan Belanda dan ini dilakukan diluar alam terbuka dan diatas tanah tanpa alas. Pegawai-pegawai Istana dalam upacara ini tidak dipebolehkan membawa tikar, tembakau dan pelayan. Mereka benar-benar dilatih untuk berendah diri. Menarik perhatian bahwa mereka "lari sekuat tenaga" bila menerima perintah dari raja. Jadi Sribaginda mempunyai wibawa.¹⁵²⁾

Dengan adanya rasa hormat yang mendalam, Sultan (raja) keluar dengan dikawal seorang wanita (dimungkinkan permaisuri Sultan) duduk berlutut disebelah kanan raja (Sultan) menyandang tombak yang menyerupai lidah api diatas pundaknya.¹⁵³⁾ Serta dikawal kurang lebih empat puluh atau lima puluh wanita duduk dekat dibelakang permaisuri tersebut. Menunjukkan sangatlah mulia seorang Sultan sebagai seorang pemimpin tertinggi sebab semua rakyat dan semua pendampingnya berlutut kepadanya. Hal ini sebagai kepatuhan dan rasa hormat kepada raja (Sultan).

152). Ibid. Hal 125-126

153). Ibid. Hal 126

b. Kepatuhan rakyat kepada Sultan

Kepatuhan yang berarti patuh atau taat, yaitu taat menjalankan Perintah raja (Sultan), taat menjalankan peraturan yang dibuat oleh raja (Sultan) untuk rakyat. Kepatuhan rakyat kepada raja (Sultan) pada masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram terwujud dengan adanya perintah Sultan terhadap rakyat untuk mengikuti perang, tenaga untuk bangunan dan termasuk juga membayar pajak atau upeti.

Dalam hal perang, rakyat dengan rasa suka rela dikerahkan untuk mengikuti perang sebagaimana dijelaskan oleh Jonge bahwa ;
"Disamping pengawal-pengawal pribadi di Keraton dan pasukan-pasukan dipintu tol masih ada tentara milisi yang terdiri dari penduduk desa yang dikerahkan atas perintah raja. Menurut Antonio Van Diemen, prajurit ini tidak dibayar oleh raja, ini semua harus dibaktikan secara suka rela kepada raja.¹⁵⁴⁾

Tetapi raja (Sultan) memperhatikan rakyatnya, yaitu pada waktu panen pasukan rakyat ini pulang dahulu, setelah padi yang dipanen masuk kelumbung rakyat dapat berangkat ke medan perang kembali. Jadi hubungan Sultan dengan rakyat tersebut tidak merugikan satu dengan lainnya.

Selain menjadi pasukan perang kepatuhan rakyat juga terlihat pada waktu Sultan mengadakan perluasan

154). Ibid. Hal 128

dan perbaikan Istananya, pembangunan ini memerlukan banyak tenaga kerja. Karena pada waktu itu rakyatnya tidak pernah lagi dapat beristirahat, banyak bangunan yang belum terselesaikan muncul bangunan baru yang harus dikerjakan.¹⁵⁵⁾ Begitu pula pada waktu membangun kota kecil yang indah dan memerlukan banyak tenaga rakyat seperti diceritakan oleh utusan De Haen, yaitu ;

"Kota kecil yang baru dibuat dari batu putih berbentuk empat persegi panjang. Untuk membangunnya, pada tahun 1622 telah didatangkan atas perintah raja banyak orang dari desa-desa disekitarnya, sehingga diseluruh kota terlihat banyak tumpukan batu dan banyak orang yang lewat membawa batu kesana.¹⁵⁶⁾

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kepatuhan rakyat kepada Sultan dengan melalui jasa kemudian kepatuhan rakyat kepada Sultan dengan melalui materi, dapat dibaca pada penjelasan dibawah ini.

Kesetiaan rakyat terhadap penguasanya belum dianggap nyata tanpa dibuktikan dengan kesediaan menyisihkan apa yang mereka miliki bagi kepentingan penguasa itu sendiri.¹⁵⁷⁾ Yang berwujud dalam ekonomi (upeti atau pajak). Sebagaimana yang dilakukan

155). Ibid. Hal 114

156). Ibid. Hal 158

157). Masdar F. Mas'udi, Agama Keadilan (Risalah Zakat/Pajak dalam Islam), P3M, Cet. ke-3, Jakarta, 1993, hal. 89

oleh rakyat Banyumas, Kedu dan Bagelen, setiap tahun mereka membayar pajak kepada raja Mataram dalam bentuk minyak kepala atau uang.¹⁵⁸⁾ Dengan membayar pajak tersebut rakyat tidak diwajibkan pergi ke medan perang atau kerja paksa, dan hal ini merupakan bawahan (rakyat) terhadap atasan (Sultan). walaupun ada sedikit keterpaksaan yang diikuti oleh kepatuhan.

Terjadi juga pada tahun 1628, pada waktu penyerangan terhadap Batavia, pusat VOC, oleh Mataram gudang-gudang beras didirikan sepanjang jalan yang dilewati oleh pasukan Mataram, kemudian diadakan pemungutan biaya untuk perang didaerah kekuasaan, mulai dari dataran tinggi Priangan di Jawa Barat sampai di pulau Madura.¹⁵⁹⁾ Hal ini dilakukan Sultan Agung karena dianggap penting dalam hal pendanaan. Sebagai rakyat yang patuh mengumpulkan dana tersebut dilakukan dengan hasil yang gemilang, orang Jawa pun tidak merasa ada unsur keterpaksaan diterima dengan baik¹⁶⁰⁾ sebagai rasa tanggung jawab dan patuh terhadap Sultan.

158). DE GRAAF, Puncak Kekuasaan Mataram, Op.Cit. Hal.123

159). Soemarsaid Moertono, Op.Cit., hal 104

160). Loc.Cit.

Sultan Agung ketika menerima utusan VOC, Rijckl Off Van Goens, mengatakan bahwa Sultan Agung bukan seorang pedagang seperti Sultan Banten.¹⁶¹⁾ Karena negara atau wilayah Sultan Agung adalah kerajaan agraris bukan daerah pesisir (lautan) seperti halnya Banten, maka Sultan Agung tidak memperoleh pajak Bea Cukai dari perdagangan dan pelayaran. Sebagaimana yang terjadi di Jepara Belanda beruntung karena pada tahun 1614 Sultan Agung membebaskan Belanda membayar Bea impor dan ekspor.¹⁶²⁾

¹⁶¹⁾. Marwati Djoned Poesponegoro (dkk), Op.Cit, Hal 130-131

¹⁶²⁾. Ibid, Hal 170
